

## Rekontekstualisasi Modernitas: Studi Kasus Kaum Adat di Padangpanjang Melalui Surat Kabar Boedi-Tjaniago Era 1920-an

### Recontextualizing Modernity: A Case Study of The Kaum Adat in Padangpanjang Through the Lens of Boedi-Tjaniago Newspaper of the 1920s

Saktia Oktaviani, Yudhi Andoni,\*

Universitas Andalas

Email: [yudhiandoni@hum.unand.ac.id](mailto:yudhiandoni@hum.unand.ac.id) (Corresponding Author)\*

Informasi artikel: Naskah diterima: 27 Maret; Disetujui: 31 Maret

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis surat kabar Boedi Tjaniago (1922) untuk memahami representasi ide-ide kemajuan dan modernisasi di Minangkabau pada awal abad ke-20. Metode digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber data utama adalah surat kabar Boedi Tjaniago dari PDIKM Padangpanjang. Hasil penelitian menunjukkan Boedi Tjaniago merupakan media penting yang mencerminkan semangat modernisasi di Minangkabau pada awal abad ke-20. Surat kabar ini tidak hanya menyebarkan gagasan-gagasan kemajuan, tetapi juga berperan dalam membangun identitas dan persatuan masyarakat Minangkabau.

**Kata kunci:** *Boedi Tjaniago, surat kabar, modernisasi, Minangkabau, kemajuan*

**Abstract:** In this study, the newspaper Boedi Tjaniago (1922) is examined to gain insight into how ideas of progress and modernization were represented in Minangkabau in the early 1900s. The historical method, inclusive of heuristic, criticism, interpretation and historiography stages, was employed for analysis. The primary data source was the newspaper Boedi Tjaniago from PDIKM Padangpanjang. The findings of this research reveal that Boedi Tjaniago was a significant media outlet that embodied the modernization movement in Minangkabau during the early 1900s. In addition to disseminating progressive concepts, this newspaper also played a role in forging the identity and cohesiveness of the Minangkabau people.

**Keywords:** *Boedi Tjaniago, newspapers, modernization, Minangkabau, progress.*

#### Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan pendidikan dan pergerakan nasional, pers mempunyai peranan yang sangat penting dalam

menumbuhkan kesadaran kebangsaan di Minangkabau, termasuk di Padangpanjang.<sup>1</sup> Pada

<sup>1</sup> Lihat Witrianto, "Dari Surau Ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padang



masa kolonial, Padangpanjang menjadi pusat pembaharuan pendidikan Islam modern di Minangkabau, terbukti dengan berdirinya berbagai sekolah modern seperti Sekolah Diniyah (1916), Sumatra Thawalib (1918), dan Diniyah Puteri (1923).<sup>2</sup> Selain pendidikan modern, Padangpanjang juga memiliki tradisi surat kabar awal di Minangkabau, yang muncul seiring dengan kemajuan pendidikan yang dicapai masyarakat dan menyebarnya nasionalisme. Surat kabar tersebut antara lain Al-Munir (1911), Boedi Tjaniago (1922), Djago! Djago! (1923), Soeara Moerid (1926), Barito Minangkabau (1926), Semangat Moeda (1931), Kodrat Moeda (1932),<sup>3</sup> dan masih banyak lagi, merupakan beberapa perkembangan menarik dalam dunia pendidikan dan surat kabar di Padangpanjang. Khususnya, organisasi-organisasi muncul pada saat itu sebagai kekuatan pendorong di balik perkembangan ini.

Serikat Boekit Soeroengan, Padangpanjang didirikan pada tahun 1919 oleh sekelompok guru

dan Kaum Adat di Padangpanjang.<sup>4</sup> Pengurus awal organisasi ini antara lain Baginda Tan Emas, Datoek Tan Madjolelo, Datoek Rangkajo Moelia, Rasad, Sjarif bergelar Soetan Mangkoeto, Datoek Rangkajo Maharadja, Datoek Parpatih, dan Datoek Radja nan Kaja. Salah satu fokus utama serikat ini adalah di bidang pendidikan dan penerbitan surat kabar, dengan surat kabar *Boedi Tjaniago* menjadi salah satu terbitannya yang paling menonjol.

Surat Kabar *Boedi Tjaniago* terbit pertama kali pada tanggal 1 Januari 1922 dan diprakarsai oleh para Kaum Adat dan saudagar di Padangpanjang. Para pendiri surat kabar tersebut antara lain Datoek Radjo nan Kajo, Datoek Tan Madjo Lelo, Bagindo Tan Emas, Rasad bergelar Soetan Madjo Lelo, Abdullah Soetan Suleman, Datoek Madjo nan Sati, Soetan Mangkoeto, Soetan Batoeah, Hadji Joenoes, Rahman bergelar Soetan Maharadja, Datoek Parpatih, Datoek Rangkajo Moelia, dan Soetan Mangkoeto Besar. Surat kabar ini diterbitkan dua kali sebulan dengan biaya f 3,- setahun, dengan harga eceran 12,5 sen. Redaksi berlokasi di Batutinggi, dekat Jembatan Besi Padangpanjang. Misi surat kabar ini adalah untuk mempromosikan proses belajar mengajar, pengetahuan adat istiadat, dan kecerdasan, dan ditulis dalam

---

panjang 1904-1942", *Thesis*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000), hlm. 195.

<sup>2</sup>Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta:LP3ES,1982).

<sup>3</sup> Lihat Ahmat Adam, *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Surat kabar di Sumatera Barat* ( Kuala Lumpur: Universiti Malaya,2012), hlm. 211.

---

<sup>4</sup> Lihat *Soerat Edaran Boedi Tjaniago* No.1.

bahasa Melayu.<sup>5</sup> Redaktur surat kabar *Boedi Tjaniago* menulis,

*Adapoen soerat kabar ini akan djadi soeara (Orgaan) dari Vereeniging Boedi Tjaniago, dan lagi berisi segala karangan jang menoedjoe economie'sontwikkeling, boeat anak negeri beokannja seperti kabar hari-hari. Hanjalah segala kabar dan berita jang akan memberi ketjerdasan pada anak negeri, misalnja dari hal pengadjaran, hal sekolah, hal bertjoetjoek tanam, pertoeakangan-pertoeakangan, perniagaan, beteranak dan hal jang lain-lain jang akan memberi paedah kepada anak negeri. Ma'loemlah toean-toean dan engkoe-engkoe bahwa jang perloe pada kita sekarang ini ialah pengadjaran (onderwijs) dan djalan penghidoepan serta hal kesehatan badan ialah jang membawa kita orang ketempat jang ma;moer.*<sup>6</sup>

Surat kabar *Boedi Tjaniago* terbit sebanyak delapan belas terbitan, terbitan pertama pada tanggal 1 Januari 1922, dan terbitan terakhir pada tanggal 30 September tahun yang sama. Meskipun umurnya relatif singkat, hanya sembilan bulan, surat kabar ini

---

<sup>5</sup> Lihat Yulianne Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau 1859-1945* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 164.

<sup>6</sup> Lihat *Boedi Tjaniago*, No.1, Tahun I, tanggal 1 Januari 1922, hlm. 3.

menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana pers Bumiputera pada masa kolonial berperan sebagai penyalur modernitas, khususnya dalam kaitannya dengan gerakan modernisasi Alam Minangkabau. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah surat kabar *Boedi Tjaniago*, dan mendalami berbagai gagasan modern yang dianutnya.

## Metode

Ranah penulisan ilmiah tidak bisa dielakkan berkaitan dengan metode dan prinsip ilmiah. Metode ilmu sejarah juga mengikuti proses yang sistematis dan ketat untuk mempelajari dan memverifikasi kebenaran catatan dan peninggalan masa lalu, dan menganalisisnya secara kritis.<sup>7</sup> Metode penelitian sejarah secara tradisional dibagi menjadi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>8</sup> Tahap pertama, heuristik, mengacu pada tahap pengumpulan data. Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yang meliputi pemeriksaan literatur, arsip, catatan, dan dokumen yang ada. Tinjauan pustaka secara ekstensif dilakukan

---

<sup>7</sup> Lihat Hugiono Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Semarang: Rineka Cipta, 1992), hlm. 25.

<sup>8</sup> Lihat Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1986), hlm. 32.

di Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, dan Perpustakaan Pusat Dokumentasi Informasi dan Kebudayaan Padangpanjang.

Penelusuran menyeluruh terhadap berbagai literatur menghasilkan buku-buku tentang perkembangan modernitas di Minangkabau pada awal abad ke-20, laporan penelitian, tesis tentang kota kolonial Padangpanjang, foto-foto, dan salinan surat kabar Boedi Tjaniago yang merupakan salinan Arsip Nasional Minangkabau. Republik Indonesia. Meski kuno dan sulit dibaca, surat kabar ini masih dapat dipahami dengan menganalisis konteks kalimat-kalimat yang menyusun isinya. Tahap kedua adalah kritik, yang melibatkan kritik internal dan eksternal untuk mengetahui keakuratan dan keandalan sumber. Tahapan ini bertujuan untuk memverifikasi keaslian dan kredibilitas data yang diperoleh dengan membandingkannya dengan sumber lain. Tahap ketiga adalah interpretasi, yang bertujuan untuk memahami data atau sumber dan menentukan kesesuaiannya sebagai pedoman penelitian selanjutnya. Tahap terakhir dari metode sejarah adalah historiografi, yang melibatkan penulisan dan merupakan tujuan akhir penelitian sejarah setelah melalui tiga tahap sebelumnya.

## Hasil dan Pembahasan

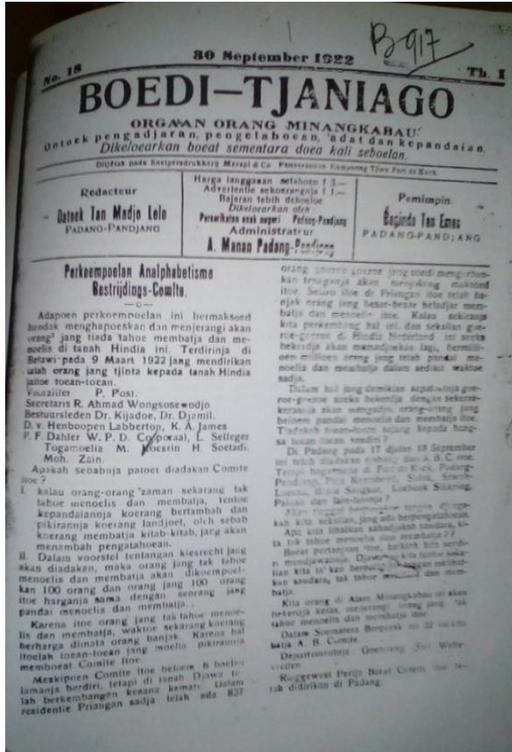
Surat kabar *Boedi Tjaniago* merupakan terbitan terkemuka awal abad ke-20 yang muncul di Padangpanjang sebagai wadah penyebaran gagasan modernitas dan kemajuan. Surat kabar berkala ini memiliki kemiripan visual dengan terbitan kontemporer lainnya, dengan halaman depan mencantumkan nama surat kabar, nomor terbit, tanggal, dan tahun. Surat kabar Boedi Tjaniago terbit pertama pada tanggal 1 Januari 1922. Motto surat kabar yang tertulis di bagian bawah halaman depan berbunyi; “Ajaran Oentoek, Pengetahuan Tradisional dan Kecerdasan”

Halaman depan juga memperkenalkan pimpinan surat kabar, antara lain Baginda Tan Emas sebagai pemimpin, Datoek Tan Madjo Lelo sebagai editor, dan A. Manan sebagai administrator. Surat kabar tersebut diterbitkan oleh Ikatan Anak Negeri Padangpanjang, dan langganan tahunan diberi harga f 3, dengan iklan diberi harga f 1. Surat kabar Boedi Tjaniago terbit dua kali sebulan, yaitu pada tanggal 1 dan 15 setiap bulan, dengan masing-masing edisi delapan halaman. Namun edisi terakhir, edisi ke-18, hanya memiliki tujuh halaman. Sayangnya, tanggal penerbitan edisi 16, 17, dan 18 tertunda. Edisi ke-16 terbit pada 29 Agustus, edisi ke-17 terbit pada 20 September, dan edisi terakhir terbit pada 30 September.

Di bawah ini halaman depan edisi pertama dan terakhir surat kabar Boedi Tjaniago.

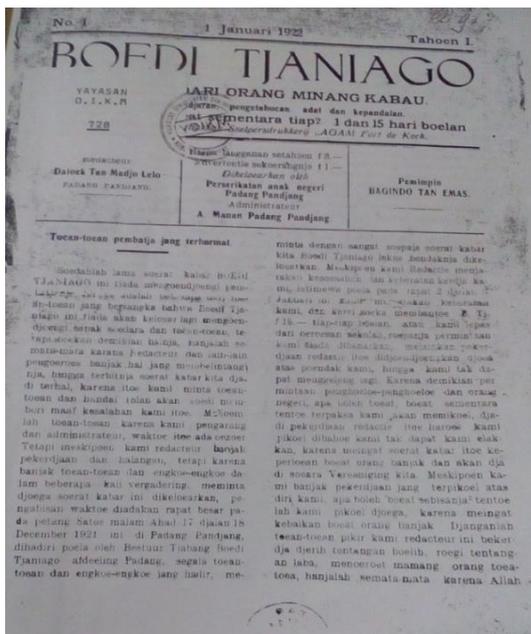
Gambar 1.

Halaman Depan Surat kabar *Boedi Tjaniago*



Sumber: Repro Surat kabar *Boedi Tjaniago* Edisi 1 tanggal 1 Januari 1922, dan edisi 18 tanggal 30 September 1922.

Meski informasi mengenai jumlah eksemplar per cetakan tidak tersedia di surat kabar Boedi Tjaniago, namun terlihat jelas bahwa langganan datang dari berbagai profesi dan lokasi. Pembacanya tersebar di kalangan demang, guru, saudagar, kepala negara, bahkan beberapa kalangan pemerintah Belanda. Surat kabar tersebut beredar di berbagai daerah di Sumatera Barat, seperti Ujunggading, Muarolabuh, Sawahlunto, dan Balingka. Apalagi sudah merambah ke luar Sumatera Barat, antara lain Batavia (Jakarta)<sup>9</sup> dan Siak.<sup>10</sup> Sebagai surat kabar modern di Padangpanjang, Boedi Tjaniago menawarkan perspektif modernisasi, organisasi, dan periklanan. Bagian mengenai gagasan modernisasi cenderung menempati porsi yang lebih besar dalam surat kabar, dengan rata-rata lima halaman per terbitan. Bagian ini mengeksplorasi adat istiadat



<sup>9</sup> Lihat *Boedi Tjaniago* No.8 Th. I, tanggal 15 April 1922, hlm. 8.

<sup>10</sup> Lihat *Boedi Tjaniago* No.9 Th. I, tanggal 1 Mei 1922, hlm. 8

modern, pengetahuan, dan dunia kontemporer.

Salah satu gagasan penting yang dibahas pada bagian ini adalah mengangkat bahasa Melayu sebagai bahasa nasional.

*Menoeroet kabar jang boleh dipertjaja, kami dapat kenjataan, bahwa di Weltevreden (Betawi) telah ada soeatoe pergerakan antara orang jang berpangkat tinggi jang bermaksoed akan menghilangkan bahasa Melajoe jang dipakai dalam sekolah (bahasa Melajoe Riouw) hendak diganti dengan bahasa Melajoe pasar atau bahasa Melajoe tjampoeran. Karena kata mereka itoe bahwa bahasa Melajoe tjampoeran itoe sebagian besar dari pendodoek tanah Hindia ini berbahasakan bahasa Melajoe pasar, atau bahasa Melajoe tangsi atau Melajoe tjampoeran. Kalau terdjadi nanti demikian tentoelah bahasa Melajoe jang mendjadi poesaka nenek mojang kita, akan hilang dihanjoetkan oleh air bah, hilang bahasa, tentoe akan hilang poela bahasa Melajoe di moeka boemi ini, karena bahasa itoe menoenjoekan bangsa. Sekarang bahasa Melajoe akan dihilang lenjapkan orang. Siapakah orangnja itoe? Tentoe orang jang berkoeasa. Kalau ia berkoeasa haroeslah dipikir dan diingat benar-benar, lebih*

*dahoeloe apakah baik kalau diboeat demikian? Serta dipertimbangkan bersama-sama.<sup>11</sup>*

Pada awal tahun 1900-an, konsep kemadjoean mendapat perhatian dalam tatanan sosial masyarakat Minangkabau. Upaya mencapai kesejahteraan terlihat jelas dengan semakin banyaknya masyarakat Minangkabau yang mengikuti pendidikan Barat, menjadi terpelajar, dan menyumbangkan ide-ide inovatif demi kemajuan Sumatera Barat.

*Istimewa poela menoenjoet peredaran zaman sekarang sendjata jang terpakai akan berlomba dalam penghidoepan tjara kini ijalah bahasa Belanda. Bahasa Belanda itoelah jang dapat memadjoekan kita.<sup>12</sup>*

Konsep kemadjoean dalam Surat kabar Boedi Tjaniago erat kaitannya dengan asal muasal organisasi Boekit Soeroengan. Boekit Soeroengan cenderung terbuka terhadap orientasi kolonial dan modernis Islam, yang tercermin dalam berbagai gagasan yang disajikan dalam surat kabar tersebut. Ada tiga gagasan kunci yang turut menyukseskan Boekit Soeroengan di Surat kabar Boedi Tjaniago. Yang pertama adalah keterbukaan terhadap nilai-nilai dan

---

<sup>11</sup> Lihat *Boedi Tjaniago* No.8 Th. I, tanggal 15 April 1922, hlm. 3.

<sup>12</sup> Lihat *Boedi Tjaniago* No.1 Tahun I, tanggal 1 Januari 1922, hlm. 8.

ide-ide baru, termasuk yang dipengaruhi oleh standar gaya hidup Eropa, yang sering kali berpusat pada Barat dan mengedepankan konsep-konsep demokratis. Surat kabar terbitan no.1 tanggal 1 Januari 1922, misalnya, menekankan pentingnya sekolah bahasa Belanda.

*Menoeroet peredaran zaman sekarang sengadja jang terpakai akan berleomba dalam penghidoepan tjara kini ijalah bahasa Belanda, artinja kalau tiada mengerti akan bahasa Belanda, soesahlah hidoep kita hanjalah kebanyakan kita mendjadi koeli sadja tiada dapat akan mereboet penghidoepan dengan bangsa asing, karena mereka itoe pandjang akal, radjin, dan soeka menolong bangsa, istimewa poela bahasa Belanda itoelah bahasa orang jang memerintahi kita di tanah Hindia ini. Djadi njatalah bahasa Belanda itoe jang dapat memadjoekan kita.<sup>13</sup>*

Pada masa itu, kemahiran berbahasa Belanda dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan derajat sosial masyarakat Minangkabau. Kemahiran berbahasa Belanda dipandang sebagai cara bagi masyarakat Minangkabau untuk sejajar dengan rekan-rekan Belanda mereka. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk

meningkatkan kualitas hidup mereka dan tidak terjerumus ke dalam pekerjaan kasar.

*Ma'loemlah toean-toean dan engkoe-engkoe bahwa jang perloe pada kita sekarang ialah pengadjaran (onderwijs), dan djalan penghidoepan jang membawa kita ketempat jang ma'moer. Kekoerangan pengadjaran itoelah jang membawa kita kalah dalam perlombaan hidoep, haroes ada onderwijs (pengadjaran) di sisi kita. Kekoerangan ondevrijs tentoelah kita lambat madjoe, dan kita akan tertjitjirlah dalam perlombaan hidoep.<sup>14</sup>*

Gagasan terpenting lain dari ide-ide kemajuan dalam surat kabar *Boedi Tjaniago* adalah pemikiran mengenai hak pilih perempuan. Menurut surat kabar *Boedi Tjaniago*,

*Perempoean perempoean (harus) diberi hak memilih, oleh sebab hal jang demikian kami patoet dalam hak memilih diberi kesempatan sekalian orang laki-laki perempoean jang telah balig berakal diberi hak memilih dalam persidangan jang teroentoek padanja, sebab kalau kiranja dibeda-bedakan djoega kita orang di Hindia tentoelah haloean itoe tiada menoeroet jang toean voorzitter S.C.M.*

---

<sup>13</sup> Lihat *Boedi Tjaniago* No.1 Tahun I, tanggal 1 Januari 1922, hlm. 8.

---

<sup>14</sup> Lihat *Boedi Tjaniago* No.1 Tahun I, tanggal 1 Januari 1922, hlm. 3.

*katakan tadi Democratie  
beloemlah sama rata lagi.*<sup>15</sup>

Boedi Tjaniago menegaskan bahwa menempatkan perempuan sebagai pembantu merupakan suatu penghinaan.

*Dalam Orgaan Jong Sumatera  
boelan Maart 1922 no.3 kita  
batja soeatoe toelisan jang  
berasal dari tweede blad,  
Soerabaiasch Handelsblad di  
Soerabaja, dari hal perdjalan  
toean J.G.Boon di Padang dan  
tanah Darat ada terseboet: apa  
toean Boon sengadja  
melimpahkan tjemar kepada  
orang Minangkabau  
mengatakan demikian? Heran  
kita toean katakan bahwa di  
negeri-negeri jang besar di  
tanah Darat adalah  
pentjaharian orang jang  
menjewakan perempoeannja  
sendiri kepada bangsa lain.*<sup>16</sup>

Munculnya media pers dalam masyarakat Minangkabau pada masa kolonial disebabkan oleh semakin banyaknya masyarakat terpelajar di Sumatera Barat. Alhasil, kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai kemajuan pun semakin meningkat. Kehadiran media-media tersebut sangat diapresiasi oleh masyarakat karena meliputi isu-isu penting dalam kehidupan modern mereka sebagai

masyarakat baru. Pada masa penjajahan di Sumatera Barat pada awal abad ke-20, media pers muncul dengan pesat, ibarat jamur di musim hujan.

Riset Ahmat Adam mengungkap, ada kurang lebih 209 media massa yang dijalankan oleh Bumiputera.<sup>17</sup> Media-media tersebut terbit di berbagai daerah di Sumbar antara lain Kota Padang, Pariaman, Bukti, Padangpanjang, Sawahlunto, Batusangkar, Payakumbuh, dan daerah lainnya.<sup>18</sup> Media pers ini melayani pelanggan dari berbagai daerah dan status sosial. Misalnya saja Surat kabar Boedi Tjaniago yang mempunyai jaringan langganan yang luas meliputi Ujunggading, Sawahlunto, Batavia (Jakarta), Siak, dan daerah lainnya.

Surat kabar Boedi Tjaniago digagas oleh individu-individu dari berbagai latar belakang sosial dan status dalam masyarakat Minangkabau di Padangpanjang. Surat kabar ini mewakili media umum yang mengangkat isu-isu kemajuan pada awal abad ke-20 di Minangkabau.<sup>19</sup> Sebagai media yang berorientasi pada kemajuan, seiring

---

<sup>17</sup> Lihat Ahmat Adam, *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Surat kabar di Sumatera Barat* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2012), hlm. 211.

<sup>18</sup> Lihat Hendra Naldi, *Booming Surat Kabar di Sumatera's Westkust* (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 101.

<sup>19</sup> Lihat Taufik Abdullah, *Modernization in The Minangkabau World: West Sumatera in the Early Decades of The Twentieth Century*, Claire Holt (Ed.), (Jakarta: Cornel University Press, 2007), hlm. 181.

---

<sup>15</sup> Lihat Boedi Tjaniago No.10 Tahun I, tanggal 15 Mei 1922, hlm. 5.

<sup>16</sup> Lihat Boedi Tjaniago No.10 Tahun I, tanggal 15 Mei 1922, hlm. 7.

berjalannya waktu, Surat kabar Boedi Tjaniago memberikan pengaruh yang kuat bagi masyarakat Padangpanjang. Surat kabar tersebut dibaca oleh individu dari berbagai profesi, seperti guru, pangeran, saudagar, kepala negara, demang, pejabat kolonial, dan masyarakat etnis Tionghoa. Sebagai media yang lahir di era kemajuan modernitas, Surat kabar Boedi Tjaniago hadir di tengah tiga orientasi nilai utama, yaitu Islam modernis, adat istiadat modern, dan Barat. Ketiga nilai tersebut mempengaruhi cara pandang redaksi dalam menghasilkan artikel, khususnya mengenai isu wacana modernisme Islam, modernisme pribumi, dan westernisasi.

Surat kabar *Boedi Tjaniago* tidak bisa dilepaskan sebagai wadah yang menyalurkan gagasan-gagasan dari kelarasan Bodi-Tjaniago. Surat kabar ini merefleksikan konsep *tegak sama tinggi, doedoek sama rendah, hendaklah beria-ia bertidak-tidak, bermoe fakat atas segala djalan kebaikan, djanganlah di pandang kita lebih tinggi dari orang lain, meskipoen kita berbangsa orang moelia*.<sup>20</sup>

## Kesimpulan

Pada awal tahun 1900-an, surat kabar Boedi Tjaniago muncul sebagai simbol modernitas di Minangkabau, seiring dengan mulai masuknya nilai-nilai Barat ke

wilayah tersebut. Cara pandang redaksi, khususnya terhadap artikel-artikel tentang pengetahuan Barat, dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku pada masa itu.

Surat kabar Boedi Tjaniago berperan penting dalam merefleksikan semangat kemajuan dan modernisasi di Minangkabau pada periode ini. Tidak hanya menyebarkan ide-ide baru, tetapi juga turut membentuk jati diri dan persatuan masyarakat Minangkabau.

Namun penelitian ini terbatas karena terbatasnya sumber data, khususnya surat kabar Boedi Tjaniago yang hanya terbit sembilan bulan. Selain itu, kurangnya informasi kontekstual tentang penulis dan pembaca surat kabar. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai surat kabar Boedi Tjaniago dan signifikansinya bagi masyarakat Minangkabau, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut. Hal ini mungkin melibatkan analisis surat kabar lain dari era yang sama untuk perbandingan, mempelajari kehidupan dan karya penulis dan pembaca surat kabar tersebut, dan mengeksplorasi dampak surat kabar yang lebih luas terhadap masyarakat Minangkabau. Dengan menyoroti sejarah pers dan modernisasi di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai periode menakjubkan di masa lalu negara ini.

---

<sup>20</sup> Lihat *Boedi Tjaniago* No.1 Tahun I, tanggal 1 Januari 1922, hlm. 6.

## Daftar Pustaka

### Arsip

*Boedi Tjaniago*, No.1,Tahun I, tanggal 1 Januari 1922.

*Boedi Tjaniago*, No.7,Tahun I, tanggal 1 April 1922.

*Boedi Tjaniago*, No.8,Tahun I, tanggal 15 April 1922.

*Boedi Tjaniago*, No.9,Tahun I, tanggal 1 Mei 1922.

*Boedi Tjaniago*, No.10,Tahun I, tanggal 15 Mei 1922.

*Boedi Tjaniago*, No.12,Tahun I, tanggal 12 Juni 1922.

*Boedi Tjaniago*, No.15,Tahun I, tanggal 1 Agustus 1922.

*Boedi Tjaniago*, No.16,Tahun I, tanggal 29 Agustus1922.

*Boedi Tjaniago*, No.17,Tahun I, tanggal 20 September 1922.

*Boedi Tjaniago*, No.18,Tahun I, tanggal 30 September 1922.

*Soerat Edaran Boedi Tjaniago* No.1.

### Buku, Artikel Jurnal

A.A Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta:Grafiti Pers,1984.

Abdoel Moeis, *Novel Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1928.

Ahmat Adam, *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2012.

Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta:LP3ES,1982.

Dobbin, Christine, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komunitas Bambu, 2008.

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah* terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1986.

Graves, Elizabeth E., *Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.



Hadler, Jeffrey, *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute, 2010.

Hendra Naldi, *Booming Surat Kabar di Sumatera's Westkust*. Yogyakarta: Ombak, 2008.

Hugiono Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Semarang: Rineka Cipta, 1992.

Kato, Tsuyoshi, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik: Gerakan Kaum Muda di Sumatera Barat 1927-1933*. terj. A. Guntur, Lindayanti. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 1988.

———, *Modenization in The Minangkabau World: West Sumatera in the Early Decades of The Twentieth Century*, Claire Holt (Ed.). Jakarta: Cornell University Press, 2007.

———, *The Making of a Schakel Society: The Minangkabau Region in the Late Nineteenth Century*, William Frederick, Ohio, Jean Taylor, Wisconsin (Ed.). Madison: Center for Southeast Asian Studies University of Wisconsin, 1975.

### **Jurnal**

Nordholt, Henk Schulte, "Modernity and cultural citizenship in the Netherland Indies: An Ilustrated hypothesis", *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 42, Issues 03, Oktober 2011.

### **Tesis**

Witrianto, "Dari Surau Ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padang panjang 1904-1942", *Thesis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000.